

**KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DENGAN
MEDIA BERMAIN KARTU ABJAD MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM
BASED LEARNING*) PADA SISWA SD NEGERI 1 KRANGGANHARJO
KABUPATEN GROBOGAN**

Srie Zahra Nur Nadiya Putri Umarsana¹⁾, Sukamto²⁾, Joko Sulianto³⁾

DOI : [10.26877/ijes.v5i2.20246](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i2.20246)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pembelajaran membaca permulaan yang mewajibkan siswa sekolah dasar untuk bisa membaca yang mana itu harus di kuasai oleh siswa. Penelitian ini bertujuan menghasilkan kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan media kartu abjad yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca tingkat permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, penyebaran angket, dokumentasi, dan juga tes. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bersumber dari wawancara dengan wali kelas I, hasil penyebaran angket kepada orang tua dan wali kelas serta hasil tes kompetensi bagi siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Dari hasil penelitian, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dari jumlah total adalah 13 siswa ada sebanyak 8 siswa (61,54%) yang masih mengalami kesulitan khususnya dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah pada saat pembelajaran membaca permulaan, sebagai seorang guru diharapkan bisa mempertimbangkan metode dan juga penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan minat siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan.

Kata Kunci: Kesulitan, membaca, media kartu abjad

Abstract

The background of this study is early reading learning, which requires elementary school students to be able to read, a skill that must be mastered by students. This study aims to determine the feasibility, practicality, and effectiveness of alphabet cards used to improve early reading skills in first-grade students at SD Negeri 1 Krangganharjo, Grobogan Regency, in the 2023/2024 academic year. This research is descriptive qualitative in nature. The subjects used in this study were first-grade students at SD Negeri 1 Krangganharjo, Grobogan Regency. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, documentation, and tests. The research results were obtained from interviews with first-grade homeroom teachers, questionnaires distributed to parents and homeroom teachers, and competency tests for first-grade students at SD Negeri 1 Krangganharjo, Grobogan Regency. The results showed that many students still had difficulty learning to read. Of the total number of 13 students, 8 students (61.54%) still had difficulties, especially in reading. Based on the research results, the suggestion that can be made for this research is that during early reading lessons, teachers are expected to consider methods and the use of more varied learning media in accordance with the interests of students, especially those who experience difficulties in early reading.

Keywords: *Difficulties, reading, alphabet card media*

History Article

Received 2 September 2024

Approved 26 Agustus 2025

Published 25 November 2025

How to Cite

Umarsana, Srie Z N N P. Sukamto, Sukamto & Sulianto, Joko (2025). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Dengan Media Bermain Kartu Abjad Melalui Model Pbl (*Problem Based Learning*) Pada Siswa SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. IJES, 5(2), 307-319



Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ sriezahranadiyap02@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dirancang dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi diri mereka secara aktif (Nasuation, 2022). Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dampak positif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari ditekankannya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai kemampuan dasar berbahasa yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan sejak dini dan berkelanjutan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, mulai dari kelas I.

Menurut pendapat Sujiono (2011), Pendidikan bagi anak usia dini merupakan proses pemberian stimulasi, pembinaan, pengasuhan, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Salah satu stimulasi penting adalah stimulasi perkembangan bahasa. Belajar bahasa yang sangat fundamental terjadi pada anak sebelum usia enam tahun. Pada rentang usia 3 atau 4 tahun sampai 5 atau 6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal di sekolah dasar.

Kompetensi dalam membaca merupakan kemampuan yang bersifat menyeluruh serta melibatkan aktivitas fisik dan mental (Nizma, 2020; Sitoresmi, 2019). Pengertian membaca dikemukakan oleh para ahli yang juga dikutip oleh Dhieni et al., (2021) antara lain memaknai bahwa membaca adalah sebagai suatu proses dalam memahami makna suatu tulisan. Membaca merupakan proses yang kompleks, di mana kita mengubah simbol-simbol tertulis menjadi pemahaman dan makna. Hal ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur terkecil seperti huruf, kemudian menggabungkannya menjadi kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana. Dengan menghubungkan simbol-simbol tersebut dengan bunyi dan makna yang sesuai, kita mampu memahami informasi dan ide-ide yang terkandung dalam bacaan. Secara singkat, membaca adalah proses aktif yang melibatkan pendekodean, pemahaman, dan penafsiran informasi tertulis.

Membaca merupakan kegiatan yang penting bagi manusia karena membantu kita dalam mengolah informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir (Harianto, 2020; Rinawati, 2020; Febrianingsih, 2021). Melalui membaca, kita memproses informasi yang diperoleh melalui penglihatan (membaca teks) dan pendengaran (mendengar suara) (Mastoah, 2016; Arianto, 2024; Rahman, 2014). Otak kita kemudian mengintegrasikan informasi ini untuk menghasilkan makna dan pemahaman. Proses ini membutuhkan konsentrasi dan melibatkan berbagai bagian otak, sehingga membantu kita dalam berpikir kritis dan analitis. Dengan membaca, kita dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan mengembangkan imajinasi (Budiarti, 2016; Hadian, 2018; Putri, 2023). Membaca juga dapat membantu kita untuk lebih memahami dunia di sekitar dan berkomunikasi dengan lebih baik (Purba, 2023; Pratiwi, 2020; Suparlan, 2021).

Penggunaan metode permainan dalam pembelajaran akan lebih efektif bila didukung dengan media pembelajaran yang tepat (Mardiah, 2015; Uliyah, 2019; Bateâ, 2023). Media pembelajaran ini dapat membantu penyampaian materi dan proses belajar mengajar (Wulandari, 2023; Nurrita, 2018; Muthoharoh, 2019). Media dalam proses pembelajaran dapat: membangkitkan keinginan dan minat siswa (Indriyani, 2019; Nurmadiyah, 2016; Tafonao, 2018), meningkatkan motivasi belajar (Febrianti, 2019; Masfufah, 2022; Nurwahidah, 2021), memberikan rangsangan untuk kegiatan belajar (Junaidi, 2019; Fitria, 2014; Ekayani, 2017), membawa pengaruh positif pada psikologis siswa (Asmariyani, 2016; Nurmadiyah, 2016; Roffiq, 2017).

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami serta menafirkan makna, kenyataan, ataupun fakta yang berkaitan secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Lokasi ini terletak di Jalan Barokah No. 12 RT. 01 RW. 01, Krangganharjo, Kec. Toroh, Kab. Grobogan, Jawa Tengah, dengan kode pos 58171. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Alasan mengapa peneliti ingin mengambil tempat di SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan dikarenakan sebelumnya telah dilakukan wawancara dengan wali kelas I di SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan yang menyatakan bahwa anak kelas I yang mendapati sebuah permasalahan.

Subjek penelitian yang akan diambil datanya adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan yang mengalami permasalahan pada kesulitan belajar membaca. Peneliti ingin mengetahui kesulitan-kesulitan yang didapatkan saat belajar membaca dan faktor-faktor lain apa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar tersebut. Selain itu untuk mengetahui solusi bagaimana menanggulangi kesulitan dalam belajar membaca pada siswa-siswi kelas I di SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai instrumen yang saling melengkapi. Salah satunya adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai peristiwa lampau, tren yang sedang berlangsung, maupun kemungkinan yang akan terjadi dari informan. Wawancara menyediakan sumber data yang mudah diakses, komprehensif, dan tidak terbatas jumlahnya, sehingga

mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, observasi juga berperan penting dalam melengkapi informasi dari wawancara. Melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, peneliti dapat mencatat perilaku, interaksi, serta aktivitas lain yang relevan, sehingga memperoleh pemahaman konteks dan makna di balik perilaku yang diamati. Instrumen lain yang tak kalah penting adalah dokumen, seperti catatan, laporan, dan arsip, yang dapat memperkaya data hasil wawancara dan observasi. Dokumen ini menyediakan bukti sejarah sekaligus konteks yang membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode penghimpunan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi foto untuk mengabadikan aktivitas kegiatan anak-anak saat belajar membaca permulaan. Foto-foto ini berfungsi sebagai bukti otentik penelitian dan dapat digunakan untuk memperkaya data penelitian.

2. Observasi

Penelitian ini memilih metode observasi karena metode ini tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan. Observasi dimanfaatkan untuk memperhatikan tingkat kemampuan literasi awal anak dengan panduan lembar observasi. Waktu observasi dibagi menjadi tiga tahap:

- a. Sebelum intervensi: untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak sebagai dasar perbandingan.
- b. Selama intervensi: untuk memantau perkembangan kemampuan membaca permulaan anak selama proses pembelajaran.
- c. Setelah intervensi: untuk mengevaluasi hasil akhir dari peningkatan kemampuan membaca permulaan anak.

3. Wawancara

Menurut Nasution (dalam Rukajat, 2018) penelitian menggunakan dua jenis wawancara:

- a. Wawancara terstruktur: Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan jawaban yang terarah.
- b. Wawancara tidak terstruktur: Peneliti memberikan pertanyaan yang lebih terbuka dan memfasilitasi seorang pemberi informasi untuk memberikan jawaban yang lebih bebas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan terbuka.

4. Tes

Tes adalah alat ukur untuk menilai keberadaan data dan keterampilan subjek yang sedang diselidiki. Tes dalam pendidikan dibedakan antara evaluasi pembelajaran (achievement test) dan tes psikologi (psychological test). Tes evaluasi hasil belajar disebut juga tes prestasi belajar, tes ini mengukur pencapaian pembelajaran yang diperoleh oleh siswa dalam periode waktu tertentu.

Tes yang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan data ini merupakan tes diagnostik dengan pemberian soal kepada para objek penelitian (Siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan) untuk mengetahui kesulitan yang dialami ketika belajar membaca.

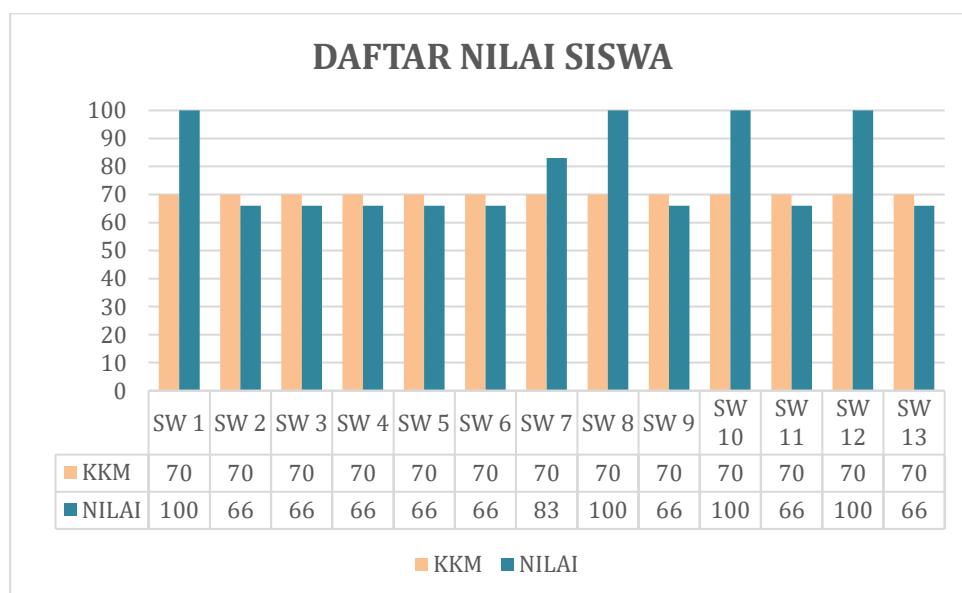
5. Kuesioner (Angket)

Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa kuesioner adalah salah satu metode untuk mengumpulkan informasi yang dilaksanakan dengan menyajikan serangkaian pertanyaan baik tertulis maupun menggunakan pengisian dokumen kepada responden untuk mendapatkan jawaban.

Metode angket (kuesioner) adalah mengumpulkan data melalui penyampaian pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik kuesioner (angket) dilakukan untuk memperoleh data pelengkap dari temuan dari sesi wawancara yang sebelumnya dilakukan pada pengambilan data awal. Instrumen kuesioner yang digunakan dalam studi ini merupakan alat untuk menganalisis kesulitan pembelajaran membaca awal. Teknik pengambilan informasi menggunakan angket dengan cara membagikan kepada wali kelas I dan orang tua untuk mengisi dengan respons yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang terhimpun, langkah selanjutnya adalah membahas kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 1 Krangganharjo, Kabupaten Grobogan. Hasil wawancara, angket/kuesioner, tes siswa dan kajian dokumen dapat diketahui bahwa 8 siswa (61,54%) di kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan mengalami kesulitan belajar membaca permulaan.



Gambar 4.3 Grafik Nilai Pekerjaan Siswa

Berdasarkan gambar 4. 3 di atas bahwa peserta didik kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan mengalami kesulitan belajar mengeja gambar dan khususnya membaca. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 8 siswa (61,54%) mengalami kesulitan mengeja dan penguasaan membaca, sedangkan 5 siswa (38,46%) tidak mengalami kesulitan mengeja dan penguasaan membaca. Hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa banyak yang belum mencapai KKM (70).

1. Bentuk kesulitan Belajar Membaca Permulaan Di Kelas I

Berdasarkan beberapa data hasil analisis dapat diketahui bahwa peserta didik kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan bahwa hambatan belajar membaca permulaan menjadi satu diantara kendala yang dialami siswa ketika proses belajar di kelas. Hasil menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik yang mengalami hambatan dalam belajar awal membaca sebanyak 8 siswa (61,54%). Sedangkan 5 siswa (38,46%) tidak mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Dari hasil ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang menghadapi kesulitan belajar membaca permulaan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak. Masalah utamanya terletak pada kurangnya kefasihan dalam membaca, yang mengakibatkan kesalahan dalam mengeja dan membaca kata-kata.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Berdasarkan temuan dari analisis hasil wawancara dalam penelitian ini, angket/kuesioner serta tes hasil pekerjaan siswa diketahui 8 siswa (61,54%) menghadapi kesulitan awal dalam membaca di kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Hal tersebut terbukti dengan nilai hasil evaluasi pekerjaan siswa pada materi melengkapi ejaan sebuah gambar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Kesulitan belajar menghambat siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari karakteristik siswa sendiri

1) Faktor Kondisi Tubuh

Sejumlah siswa mengalami kelelahan dan mengantuk saat belajar, menunjukkan kondisi fisik yang kurang optimal. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan menyerap materi pelajaran. Berdasarkan wawancara, 4 siswa mengaku mudah lelah dan mengantuk saat belajar membaca, sehingga mereka kesulitan memahami materi. Kesimpulannya, masih ada siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan karena mudah merasa lelah dan mengantuk, yang mempengaruhi konsentrasinya terganggu.

2) Minat Siswa

Dari pengamatan dan wawancara dengan peserta didik berinisial WRT, peneliti mendapati bahwa anak tersebut memiliki minat belajar membaca. Hal itu terlihat dari semangat WRT saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Ekspresi senang terlihat dari wajah WRT walaupun dia menyatakan bahwa membaca itu hal sulit.

Akan tetapi apabila saat membaca menemui kata-kata yang sulit, WRT menjadi minat rendah dalam membaca.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik yang disebut ZDA saat pembelajaran membaca di sekolah menunjukkan bahwa ZDA sangat bersemangat dan gembira. Akan tetapi sama halnya dengan WRT, ZDA juga merasa sulit ketika membaca apalagi walau ada tantangan dalam menyusun kata-kata saat membaca, ZDA tetap tekun berlatih agar mampu membaca dengan lancar.

Sementara responden lainnya dengan inisial RSW memberikan data dari hasil pengamatan dan wawancara selama pembelajaran membaca yang dilakukan di kelas, RSW kurang bersemangat dikarenakan RSW lebih suka menggambar daripada membaca.

3) Motivasi Dalam Diri Anak

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam memacu semangat belajar siswa. Selain motivasi internal, dukungan motivasi dari guru dan orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap pelajaran membaca akan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang minim motivasi akan cenderung tidak aktif dan tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh motivasi terlihat dalam perilaku dan sikap belajar siswa, yang mendorong semangat mereka untuk belajar.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Siswa yang termotivasi tinggi cenderung mencapai prestasi yang lebih baik, dan sebaliknya. Hal ini karena motivasi belajar mendorong semangat dan upaya siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akademik mereka. Tingkat motivasi belajar dapat memengaruhi usaha dan semangat belajar seseorang. Semakin tinggi motivasinya, semakin besar usaha dan semangatnya untuk belajar. Hal ini pasti akan berpengaruh pada hasil yang didapat.

4) Kematangan Sosial dan Emosi Serta Penyesuaian Diri

Kemampuan mengontrol emosi berpengaruh besar pada proses belajar membaca. Siswa yang kesulitan mengontrol emosinya cenderung mudah teralihkan perhatiannya dan sulit kesulitan dalam belajar sering kali disebabkan oleh kurangnya fokus pada teks bacaan. Di sisi lain, siswa yang dapat mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi pada teks bacaan dan terhindar dari gangguan, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif.

Kematangan sosial dan emosional serta kemampuan beradaptasi siswa dapat memengaruhi kesulitan mereka dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Keadaan dari siswa yang belum mampu mengontrol emosinya dengan baik selama proses pembelajaran.

Kemampuan mengontrol emosi sangat penting bagi siswa dalam belajar membaca pemahaman. Siswa yang cenderung bereaksi secara emosional seperti mudah marah, menangis, atau menarik diri saat kecewa, sering mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca. Di sisi lain, siswa yang dapat mengelola emosi

dengan baik cenderung lebih fokus dalam memahami teks yang mereka baca. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru, terlihat bahwa beberapa siswa belum mampu mengatur emosi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan belajar, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar membaca dengan pemahaman yang baik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari faktor-faktor di luar kontrol siswa, seperti variasi pendekatan pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki memegang peranan utama dalam mendukung proses belajar siswa di rumah. Latar belakang keluarga, khususnya keharmonisan dan kasih sayang, serta dukungan orang tua dalam menemani dan membimbing siswa belajar, bisa membantu siswa belajar dengan lebih efisien dan terhindar dari kesulitan yang berarti. Di SD Negeri 1 Krangganharjo kebanyakan wali murid adalah pekerja dan baru pulang ke rumah menjelang petang sehingga para wali murid jarang memiliki kesempatan mendampingi siswa belajar di rumah.

Contohnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca siswa di rumah. PR sering terlambat dikumpulkan, bahkan ada yang tidak pernah menyerahkan meskipun sudah diperingatkan berkali-kali oleh guru. Pemberian PR bertujuan agar siswa terus belajar di rumah dengan bantuan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Namun, guru masih mendapati siswa yang kesulitan membaca dan tidak mengerjakan PR yang diberikan.

Merujuk hasil angket dari orang tua, banyak sekali orang tua yang berhalangan menemani anaknya ketika belajar di rumah, selain itu juga banyak orang tua yang tidak mencukupi fasilitas belajar tambahan seperti bimbingan belajar (bimbel).

Ketidakpedulian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa bisa mengakibatkan tugas rumah dari guru tidak terselesaikan. Ini mengindikasikan bahwa hubungan kekeluargaan berpengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga bisa menyebabkan siswa merasa tidak nyaman di rumah serta berakibat pada penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, hubungan kekeluargaan yang baik dapat memberikan dukungan dan semangat bagi siswa untuk belajar dengan lebih tekun.

2) Metode Mengajar

Penyebab lain yang dapat menimbulkan masalah pembelajaran siswa adalah metode mengajar guru dan kondisi sekolah. Pendekatan pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan sulit fokus pada pelajaran. Hal ini bisa mengakibatkan kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama dalam keterampilan membaca. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi beragam metode pengajaran serta kreativitas. Hal ini dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan mengajak mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi sekolah yang tidak mendukung juga dapat mengakibatkan salah satu faktor penghambat belajar siswa. Kebisingan, kekacauan,

dan kurangnya bahan pembelajaran yang memadai bisa mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dan belajar dengan efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan ketenangan kelas, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan menerapkan disiplin yang baik.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan

Orang tua memiliki peran krusial dalam proses belajar mengajar anak. Mereka berperan sebagai sumber pengetahuan dan pemberi lingkungan yang kondusif bagi belajar anak.

Adapun kontribusi orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak pada dapat di uraikan antara lain sebagai berikut:

a. Peran Orang tua Sebagai Motivator

Orang tua memberi dorongan supaya anak berminat untuk memperhatikan pelajaran dengan hal-hal menarik misalkan media pembelajaran yang telah disediakan atau reward sehingga suasana di dalam pembelajaran menjadi lebih dinamis.

b. Peran Orang tua Sebagai Pendidik

Orang tua memiliki peran ganda sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Peran pertama adalah mengembangkan etika dan kepribadian yang positif dengan menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan norma masyarakat yang berlaku. Peran kedua adalah menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan menguasai materi tersebut. Sebagai pembentuk karakter, orang tua wajib menjadi teladan bagi putra-putrinya. Mereka harus memperlihatkan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang ingin ditanamkan kepada anak.

c. Peran Orang tua Sebagai Fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator dapat menyediakan dukungan akademik berupa fasilitas yang sangat diperlukan dalam pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Mereka mampu memberikan bimbingan kepada anak sesuai kebutuhan dan menyediakan sarana yang diperlukan selama proses pembelajaran.

Dalam studi ini saat orangtua dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan memberikan reward, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendukung/ fasilitator.

Berdasarkan hasil angket yang telah di isi oleh orang tua, beberapa menyediakan fasilitas untuk anak berupa pembelajaran tambahan di luar sekolah seperti bimbel (bimbingan belajar). Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak bukan hanya melaksanakan proses belajar di sekolah saja, akan tetapi juga belajar di luar sekolah karena dengan begitu anak akan lebih cepat belajar membaca.

4. Kendala yang Dihadapi oleh Orang Tua dalam Mendampingi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Pada Tahap Awal

Adapun kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pendampingan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tahap awal adalah sebagai berikut :

a. Keterbatasan Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

Keterbatasan pemahaman materi oleh orang tua menjadi hambatan dalam mendampingi anak dalam proses belajar di rumah. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa banyak orang tua yang merasa mengalami hambatan dalam menyampaikan ilmu kepada anak usia dini dan membutuhkan pelatihan khusus. Meskipun demikian, pemahaman yang mendalam tentang materi sangat berharga bagi orang tua dalam membantu anak belajar di rumah.

b. Tantangan Dalam Mengembangkan Minat Belajar Anak

Mengembangkan minat belajar anak menjadi salah satu hambatan yang dihadapi orang tua saat menemani anak belajar di rumah. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan, karena menumbuhkan minat belajar anak merupakan kunci utama dalam mencapai hasil akademis yang baik.

Proses belajar di rumah dapat memicu berbagai emosi pada anak, seperti kecemasan, stres, kesedihan, kebosanan, dan kejenuhan. Hal ini dapat menurunkan minat belajar anak. Di sinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat mendorong anak membangun rasa semangat dan percaya diri, sehingga mereka mampu belajar secara mandiri dengan penguatan internal.

c. Keterbatasan Waktu Untuk Mendampingi Anak Belajar di Rumah Karena Kewajiban Bekerja

Keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan bekerja menjadi salah satu kendala utama saat membimbing anak belajar di rumah. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam pendidikan keluarga sangatlah penting, sehingga mereka perlu berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi anak dalam proses belajarnya. Hasil riset menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua akibat kesibukan bekerja menjadi kendala yang sering dihadapi. Hal ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pekerjaan, jam kerja yang panjang.

5. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I

Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas terfokus pada pembelajaran membaca awal. Guru tidak segera menggunakan buku panduan, tetapi memusatkan perhatian pada latihan membaca dasar. Penggunaan buku panduan hanya dilakukan ketika memberikan tugas rumah, dengan mempertimbangkan peran orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah. Setelah sebagian besar siswa menguasai keterampilan membaca dengan baik, baru guru memasukkan buku panduan dalam proses pembelajaran kelas.

Tes membaca di awal semester membantu guru untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara bertahap dan terperinci, dimulai dengan pengenalan huruf. Untuk meningkatkan minat siswa, guru menggunakan metode yang menarik seperti melafalkan huruf dengan cara bernyanyi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa, terutama mereka yang sebelumnya belum terbiasa dengan huruf.

6. Solusi Yang Sudah Dilakukan Guru Kepada Siswa Yang Kesulitan Belajar Membaca

Untuk mengatasi kebosanan siswa saat membaca, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru memulai dengan memberikan bacaan yang disukai siswa. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan selama kegiatan membaca berlangsung.

Upaya yang dilakukan guru antara lain menciptakan suasana kelas sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan. Caranya dengan membuat kelas dihiasi dengan abjad huruf yang menarik. Sehingga membuat siswa mempunyai rasa penasaran untuk membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan analisis penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam mempelajari keterampilan membaca pada siswa kelas I SD Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. Dari 13 siswa sebanyak 8 siswa (61,54%) mengalami hambatan belajar membaca di tahap awal. Dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Duren Kabupaten Grobogan di antaranya sebagai berikut:

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

- a. faktor internal yaitu berasal dari diri siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan di antaranya yaitu (1) kondisi tubuh siswa yang sering mengantuk pada saat pembelajaran, (2) kurangnya minat siswa dalam belajar membaca permulaan, (3) kurangnya dorongan motivasi dalam diri anak, (4) kesulitan siswa dalam mengontrol emosinya sehingga siswa menjadi tidak fokus dalam belajar.
- b. faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca di antaranya yaitu (1) kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam belajar membaca permulaan, (2) metode mengajar guru yang kurang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. H., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Guntur, M., & Irfandi, I. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–31.
- Asmariyani, A. (2016). Konsep media pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Bateâ, A. K., Laoli, J. D., Dohona, S., & Lase, I. W. (2023). Penerapan metode permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. (2016). Pengembangan media komik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233–242.
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2021). *Metode pengembangan bahasa* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.

- Febrianingsih, D. (2021). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Arab. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 21–39.
- Febrianti, F. (2019, May). Efektivitas penggunaan media grafis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 667–677).
- Fitria, A. (2014). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hadian, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan media big book untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212–242.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Indriyani, L. (2019, May). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 17–26).
- Mardiah, M. (2015). Metode permainan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 61–77.
- Masfufah, R. A., Muyasyaroh, L. K., Maharani, D., Saputra, T. D., Astrianto, F., & Dayu, D. P. K. (2022). Media pembelajaran Canva untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 347–352).
- Mastoah, I. (2016). Keterampilan membaca. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 8(2), 175–184.
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam pembelajaran. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 21–32.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Nurmadih, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media video pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Nizma, S. N., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2020). Keefektifan model pembelajaran think talk write dengan media puzzle terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Rejosari 03 Semarang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 80–87.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar: Studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1–8.
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Wirdayani, R. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–192.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137.

- Rinawati, A. (2020). *Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35–40.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif = Quantitative research approach*. Deepublish.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.
- Sitoresmi, W. S., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan model pair checks terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1–8.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode permainan edukatif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 31–43.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.